



IMPLEMENTASI EKOTEKOLOGI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTsN 3 MALANG

Esa Fitriyah Faradilah¹, Yoyok Amirudin², Mukhammad Naafiu Akbar³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011111@unisma.ac.id, 2yoyokamirudin@unisma.ac.id,
3mukhammad.naafiu@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe and analyze the planning, implementation, and outcomes of ecotheology implementation in the PAI curriculum at the madrasah. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with validity tested through triangulation of sources, techniques, and time. The results show that ecotheological planning has been integrated since the preparation of the Madrasah Operational Curriculum (KOM) through the concept of rahmatan lil 'alamin, the Hubbul Bi'ah dimension of the Love-Based Curriculum (KBC), and the Sustainable Living theme in P5RA, which PAI teachers subsequently translate into the mapping of teaching materials and Learning Implementation Plans (RPP). Implementation takes place through intracurricular learning in Akidah Akhlak, co-curricular P5RA activities on the theme of Sustainable Living with the sub-theme of waste management, and habituation and role-modeling programs such as Clean Friday and the Healthy Madrasah Movement. The results of implementation are reflected in changes in students' understanding and behavior, including habits of caring for plants, maintaining cleanliness, and sorting waste, which are also carried into the home environment, although the sustainability of habituation still faces constraints related to limited assessment time and large student numbers. This study concludes that the implementation of ecotheology in the PAI curriculum at MTsN 3 Malang takes place as one integrated curriculum cycle, from planning and implementation to outcome evaluation, guided by the Hubbul Bi'ah approach rooted in the madrasah's institutional wisdom.

Keywords: *Ecotheology; Islamic Religious Education Curriculum; Implementation; MTsN 3 Malang*

A. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global saat ini bukan lagi sekadar isu ekologis-teknis, melainkan telah bergeser menjadi krisis moral dan eksistensial yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Fenomena bencana hidrometeorologi masih menjadi bukti nyata dari ketidakseimbangan relasi antara manusia dan alam. Di

Indonesia, potret kelam ini tercermin dalam tragedi yang menerjang wilayah Pulau Sumatera pada akhir November 2025, ketika banjir bandang dan tanah longsor menelan sedikitnya 1.204 korban jiwa sebagai manifestasi dari apa yang disebut sebagai "dosa ekologis" (Suryatmojo, 2025). Cuaca ekstrem hanya menjadi pemantik, sementara kerusakan hutan hulu, alih fungsi lahan menjadi zona tambang seluas 2,45 juta hektare, serta ekspansi industri ekstraktif merupakan penyebab fundamental hilangnya fungsi hidrologis alam sebagai penyangga kehidupan (Kompas, 2025).

Realitas tersebut menunjukkan bahwa manusia kerap memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Dalam perspektif Islam, kerusakan ini berakar pada hilangnya kesadaran akan tanggung jawab kekhalifahan yang seharusnya bersifat memelihara (rahmatan lil alamin), sehingga diperlukan reposisi paradigma melalui pendekatan ekoteologi. Ekoteologi Islam mendefinisikan hubungan sistemik antara Allah SWT sebagai pencipta dan pemelihara, manusia, dan alam raya, sebuah paradigma yang selaras dengan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi mengenai pentingnya menjaga keselarasan alam sebagai wujud keyakinan kepada Allah SWT (Nursi, 2024). Penelitian ini menempatkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr sebagai landasan teori utama, sebab Nasr merupakan filsuf Muslim kontemporer pertama yang merumuskan secara sistematis hubungan antara krisis lingkungan dengan dimensi spiritual manusia modern (Nasr, 1990). Bagi Nasr, akar krisis lingkungan bukanlah persoalan teknis semata, melainkan keterputusan manusia modern dari pandangan dunia yang sakral; ketika alam tidak lagi dipandang sebagai ayat kauniyah, manusia kehilangan makna etis dalam memperlakukannya sehingga eksploitasi dianggap wajar (Maftukhin, 2016).

Nasr menawarkan konsep ekosufisme yang berakar pada doktrin tasawuf seperti syukur, zuhud, dan keseimbangan batin, dibangun di atas tiga pilar: tauhid sebagai fondasi kosmologi, manusia sebagai khalifah Allah fil-ard, dan pandangan teosentris yang menolak antroposentrisme modern (Anggriani dkk., 2023; Sayem, 2019). Idealnya, lembaga pendidikan Islam menjadi laboratorium peradaban tempat murid tidak hanya cerdas secara kognitif teologis, tetapi juga memiliki kepekaan ekologis yang tinggi. Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan kesenjangan antara nilai-nilai keislaman berbasis ekoteologi dengan praktik keseharian. Fenomena ini teramati di MTsN 3 Malang, di mana meskipun program pelestarian lingkungan telah diupayakan, masih ditemukan perilaku murid yang kurang selaras dengan etika lingkungan (akhlaq al-bi'ah), seperti tindakan merusak tanaman dan perilaku membuang sampah yang belum sepenuhnya tertib. Merespons kondisi tersebut, MTsN 3 Malang mengembangkan implementasi

ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan Hubbul Bi'ah (cinta lingkungan) sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa isu implementasi ekoteologi dalam kurikulum PAI telah mendapat perhatian, namun dengan fokus yang berbeda. Rohman dan Syaibani (2025) memetakan implementasi ekoteologi sebagai instrumen kebijakan strategis pada level makro atau nasional, sementara Jamal (2025) mengonstruksikan ekoteologi sebagai "ideologi pelestarian lingkungan" secara konseptual teoretis lintas jenjang pendidikan. Chayati dkk. (2025) mengangkat studi kasus konkret di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan fokus internalisasi nilai keimanan semata, sedangkan Supriyono (2020) membahas tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran PAI berwawasan ekologi di jenjang SMA dengan muatan lokal kemaritiman yang spesifik pada konteks Lampung Selatan.

Dari pemetaan tersebut teridentifikasi kesenjangan (gap) penelitian, yaitu belum tersedianya kajian yang membahas implementasi ekoteologi secara utuh mencakup tahap perencanaan, implementasi, hingga hasil evaluasi pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) di lingkungan madrasah negeri dengan kerangka teori ekoteologi kontemporer. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada empat aspek: kajian pada jenjang MTs yang belum banyak disentuh penelitian terdahulu, penggunaan kerangka ekosufisme Nasr sebagai pisau analisis, kajian implementasi secara komprehensif melalui tiga tahapan kurikulum sekaligus, serta pengangkatan pendekatan khas Hubbul Bi'ah yang berpijak pada kearifan kelembagaan MTsN 3 Malang sebagai model integrasi ekoteologi yang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga fokus permasalahan, yaitu: (1) bagaimana perencanaan implementasi ekoteologi dalam kurikulum PAI di MTsN 3 Malang; (2) bagaimana implementasi ekoteologi dalam kurikulum PAI di MTsN 3 Malang; dan (3) bagaimana hasil implementasi ekoteologi dalam kurikulum PAI di MTsN 3 Malang. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, implementasi, serta hasil implementasi ekoteologi dalam kurikulum PAI di madrasah tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kurikulum PAI, khususnya mengenai integrasi nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan Islam; secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi guru PAI dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum berbasis ekoteologi, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya pada jenjang pendidikan yang berbeda.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud mengeksplorasi dan memahami makna yang berkembang di lingkungan MTsN 3 Malang terkait implementasi kurikulum PAI berbasis ekoteologi pada objek yang alamiah (natural setting) dan tidak dimanipulasi peneliti (Sugiyono, 2014). Penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman data dibandingkan besaran populasi, sehingga fokus pengumpulan data diarahkan pada penggalian informasi secara mendalam dan terbuka (Moleong, 2011). Studi kasus dipilih karena penelitian ini mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci melalui pengambilan data mendalam dari berbagai sumber informasi, baik peristiwa, proses, maupun program (Creswell, 2017), dalam hal ini implementasi ekoteologi dalam kurikulum PAI di MTsN 3 Malang. Penelitian dilaksanakan di MTsN 3 Malang, sebuah madrasah negeri di bawah naungan Kementerian Agama yang berlokasi di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, dengan pertimbangan bahwa madrasah ini telah mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam kurikulum PAI melalui penyusunan Rencana Implementasi Pembelajaran (RPP) yang secara khusus dirancang oleh guru PAI. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (key instrument) dan hadir secara intensif di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas madrasah secara alami serta membangun kedekatan dengan para pemangku kepentingan (Moleong, 2011).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui purposive sampling dari lima informan, yaitu Kepala Madrasah sebagai narasumber kunci terkait kebijakan perencanaan kurikulum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum terkait teknis perencanaan dan pengembangan kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam terkait penyusunan RPP dan implementasi pembelajaran, dua murid sebagai representasi hasil implementasi kurikulum, serta satu wali murid sebagai konfirmator pengamatan perilaku ekologis anak di rumah. Data sekunder mencakup dokumen kekurikulum (Kurikulum Operasional Madrasah, dokumen Launching Piloting Kurikulum Berbasis Cinta, SK Tim Pengembang Kurikulum), perangkat pembelajaran berupa RPP PAI berbasis ekoteologi, serta dokumentasi hasil tugas dan kegiatan murid. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dan perilaku ekologis murid, wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara fleksibel namun terarah kepada setiap informan, serta studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup empat tahap yang saling berinteraksi: pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation) berupa pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus perencanaan, implementasi, dan hasil implementasi ekoteologi; penyajian data (data display) dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel temuan; serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru PAI, murid, dan wali murid; triangulasi teknik, yaitu mengecek data hasil wawancara terhadap data observasi dan dokumentasi; serta triangulasi waktu, yaitu mengumpulkan data pada periode pembelajaran reguler maupun periode pelaksanaan proyek kurikuler (P5RA), guna memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Malang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan implementasi ekoteologi di MTsN 3 Malang tidak berdiri sebagai program atau mata pelajaran tersendiri, melainkan dirancang sejak tahap awal penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM). Hal tersebut selaras dengan dokumen KOM yang menetapkan MTsN 3 Malang sebagai salah satu dari 11 madrasah piloting penyelenggara Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang memuat enam dimensi cinta, salah satunya *Hubbul Bi'ah* (cinta kepada lingkungan sekitar). Dokumen KOM juga menempatkan tema "Hidup Berkelanjutan" dengan subtema pengolahan sampah sebagai tema wajib P5RA bagi kelas VII sampai IX dengan alokasi waktu 90 jam pelajaran. Proses perencanaan turut ditentukan oleh keterlibatan lintas pihak secara kolaboratif, meliputi Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, tenaga kependidikan, komite madrasah, dan mitra eksternal.

Pada tingkat operasional, Guru PAI menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam Rencana Implementasi Pembelajaran (RPP) dengan terlebih dahulu mencermati kalender pendidikan dan capaian pembelajaran (CP), kemudian menyisipkan nilai *Hubbul Bi'ah* pada komponen tujuan pembelajaran (TP) dan langkah kegiatan, sebagaimana tampak pada pengaitan Asmaul Husna *Al-Hayyu* (Allah Maha Hidup dan Maha Memberi Kehidupan) dengan tugas kekhilafahan manusia pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII–VIII. Pola perumusan tujuan yang menyatu dengan tujuan besar KOM ini menampakkan upaya menumbuhkan

kembali pandangan teosentris murid sebagaimana dimaksud dalam kerangka ekosufisme Nasr (1990), sebab tujuan pembelajaran yang mengarah pada *Hubbul Bi'ah* menempatkan pemeliharaan alam sebagai bagian dari kesalehan, bukan sekadar capaian kognitif.

Dibandingkan dengan Rohman dan Syaibani (2025) serta Jamal (2025) yang merumuskan tujuan integrasi ekoteologi pada level kebijakan makro atau ideologi pelestarian lingkungan secara konseptual, tujuan yang dirumuskan MTsN 3 Malang bersifat lebih operasional karena telah diturunkan hingga level tujuan kurikulum lembaga dan tujuan pembelajaran mata pelajaran. Pada aspek materi ajar, pemetaan yang dilakukan guru PAI mengaitkan Asmaul Husna *Al-Hayyu* dengan nilai *khalifah* dan *amanah* (Widiastuty & Anwar, 2025; Barizi & Yufarika, 2025) selaras dengan temuan Rohman dan Syaibani (2025) yang menekankan penanaman konsep *khalifah* dan *mizan* ke dalam materi PAI, namun dilakukan secara lebih spesifik pada level guru mata pelajaran dan RPP. Sementara itu, penempatan nilai ekoteologi pada komponen tujuan pembelajaran dan langkah kegiatan RPP menunjukkan kemiripan struktural dengan modifikasi RPP pada penelitian Supriyono (2020), meskipun pada penelitian tersebut modifikasi diarahkan pada muatan lokal kemaritiman, sedangkan di MTsN 3 Malang diarahkan pada nilai *Hubbul Bi'ah* yang bersumber dari kurikulum berbasis cinta khas madrasah. Perbedaan ini menegaskan bahwa perencanaan kurikulum berbasis ekoteologi bersifat kontekstual dan berpijak pada kearifan kelembagaan masing-masing lembaga pendidikan.

2. Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Malang

Implementasi ekoteologi di MTsN 3 Malang berlangsung melalui tiga jalur yang saling melengkapi, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler berbasis proyek, serta program pembiasaan dan keteladanan. Pada pembelajaran intrakurikuler mata pelajaran Akidah Akhlak, Guru PAI memanfaatkan pemaknaan Asmaul Husna *Al-Hayyu* untuk menumbuhkan kesadaran ekologis murid. Guru menekankan penugasan praktik dibandingkan penilaian teoritis semata; murid diminta menerapkan nilai-nilai Asmaul Husna melalui tindakan nyata di rumah atau lingkungan sekitar, mendokumentasikannya, lalu mengidentifikasi nilai keimanan yang tercermin dari tindakan tersebut, dengan metode ceramah yang dipadukan tanya jawab interaktif berbasis pertanyaan pemantik. Implementasi kemudian diperluas melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin* (P5RA) bertema Hidup Berkelanjutan dengan subtema pengolahan sampah, yang dilaksanakan secara runtut meliputi pengenalan masalah lingkungan, identifikasi jenis sampah, praktik pemilahan, kerja sama dengan bank sampah, pengolahan sampah organik dan anorganik, hingga pameran hasil karya, dengan

alokasi 90 jam pelajaran pada minggu ke-3 Agustus 2025 dan minggu ke-2 Februari 2026. Selain itu, pembentukan karakter peduli lingkungan diperkuat melalui program kurikuler wajib seperti Gerakan Literasi, Gerakan Madrasah Sehat, serta agenda mingguan "Jumat Bersih", yang didukung keteladanan langsung dari kepala madrasah dan guru PAI dalam menanam dan merawat tanaman, memilah sampah, menghemat air, serta mengurangi penggunaan plastik.

Pemilihan metode penugasan praktik dibandingkan penilaian teoritis semata menunjukkan pergeseran orientasi pembelajaran PAI dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan pengalaman ekologis yang dialami langsung murid, sejalan dengan prinsip amal jariyah dalam ekoteologi sebab tindakan merawat tanaman atau menjaga kebersihan tidak hanya dinilai sebagai tugas akademik, tetapi juga berdimensi ibadah yang pahalanya bersifat berkelanjutan serta pandangan Nasr mengenai pentingnya pengalaman langsung dalam memulihkan kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Chayati dkk. (2025) yang mengonstruksi aktivitas ekologis sederhana sebagai wujud keimanan, meskipun pada penelitian tersebut penekanan diberikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dengan fokus internalisasi nilai iman semata, sedangkan di MTsN 3 Malang penyampaian materi telah melibatkan penalaran konseptual yang lebih kompleks sesuai karakteristik psikologis murid usia remaja awal. Dari sudut pandang prinsip-prinsip ekoteologi Islam, kegiatan pengolahan sampah dalam P5RA merefleksikan prinsip al-mizan (keseimbangan ekosistem) sekaligus prinsip ihya' al-mawat (upaya memperbaiki, bukan sekadar menjaga secara pasif, kondisi lingkungan), sejalan dengan arah penelitian Jamal (2025) yang menekankan bahwa implementasi ekoteologi harus bersifat praktis dan terintegrasi. Perbedaannya, di MTsN 3 Malang kegiatan tersebut terwadahi secara formal dalam struktur kurikulum P5RA dengan alokasi waktu dan penjadwalan yang jelas, sehingga implementasinya lebih terstruktur dibandingkan kegiatan yang bersifat insidental pada penelitian-penelitian terdahulu. Adapun metode keteladanan dan pembiasaan relevan dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam yang menekankan pengasuhan karakter melalui figur teladan, sekaligus menegaskan nilai rahmah dalam ekoteologi, sehingga kurikulum ekoteologi di MTsN 3 Malang tidak hanya hadir sebagai materi yang diajarkan, tetapi juga sebagai kurikulum tersembunyi yang dipraktikkan sehari-hari.

3. Hasil dan Evaluasi Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Malang

Hasil implementasi ekoteologi tercermin dari perubahan pemahaman dan pola perilaku murid, baik di lingkungan madrasah maupun rumah. Hal tersebut dikonfirmasi oleh wali murid yang mengamati langsung perubahan kebiasaan

anaknya di rumah, khususnya minat menanam dan kebiasaan menggunakan air secara hemat. Perubahan perilaku ini direspons melalui proses evaluasi berkala oleh pihak madrasah yang mencakup asesmen pembelajaran, supervisi akademik, refleksi guru, dan evaluasi implementasi proyek P5RA, dengan indikator penilaian yang tidak hanya mengukur ketercapaian materi, tetapi juga konsistensi perubahan perilaku harian murid sesuai Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*. Kendati demikian, Guru PAI dan Kepala Madrasah mencatat kendala berupa keterbatasan waktu untuk melakukan penilaian berkelanjutan serta besarnya jumlah murid yang menyulitkan pembiasaan secara merata, sehingga madrasah terus menggemakan pesan ekoteologi melalui upacara, rapat dinas, dan pembelajaran harian agar kepedulian lingkungan mengakar menjadi karakter permanen murid.

Ketercapaian ini mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada tahap perencanaan menumbuhkan kesadaran ekologis melalui nilai *Hubbul Bi'ah* telah terealisasi hingga tataran perilaku, bukan sekadar pemahaman kognitif. Perubahan perilaku murid dapat dimaknai sebagai aktualisasi nilai *khalifah* dan *amanah*, sekaligus bukti empiris atas pandangan Nasr bahwa pemulihan pandangan teosentris dapat menumbuhkan kepedulian nyata terhadap alam. Hasil ini konsisten dengan temuan Chayati dkk. (2025) yang mengonstruksi aktivitas ekologis sebagai wujud keimanan, sekaligus memperkuat unsur keberlanjutan yang turut dikonfirmasi wali murid melalui kebiasaan yang terbawa dari madrasah ke rumah hal yang belum banyak dieksplorasi pada penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada satu tahapan kurikulum saja. Pola evaluasi tiga tahap di MTsN 3 Malang, yang mencakup dimensi kognitif, afektif psikomotorik, dan kelembagaan sekaligus, memiliki kemiripan struktural dengan penelitian Supriyono (2020), namun dilengkapi dengan kerangka teori ekosufisme Nasr sebagai pisau analisis serta konteks madrasah negeri jenjang MTs yang belum banyak disentuh penelitian terdahulu. Adapun kendala keterbatasan waktu penilaian dan besarnya jumlah murid, jika dikaji melalui prinsip moderasi dalam ekoteologi Islam, justru menegaskan pentingnya keseimbangan antara idealisme kurikulum dan kapasitas kelembagaan madrasah dalam menjalankannya secara konsisten sebuah temuan yang belum banyak diungkap secara eksplisit pada penelitian terdahulu, sehingga menjadi kontribusi khas penelitian ini dalam memotret implementasi ekoteologi secara realistis dan menyeluruh.

Hasil triangulasi sumber, teknik, dan waktu menunjukkan bahwa data mengenai perencanaan, implementasi, dan hasil implementasi ekoteologi dalam kurikulum PAI di MTsN 3 Malang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Informasi yang diperoleh dari Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru PAI, murid, dan wali

murid secara konsisten saling menguatkan, demikian pula data hasil wawancara yang dikonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi, serta data yang dikumpulkan pada periode pembelajaran reguler maupun periode pelaksanaan proyek kurikuler P5RA. Secara keseluruhan, pembahasan atas ketiga fokus penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Malang berlangsung sebagai satu kesatuan siklus kurikulum, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran dan pemetaan materi ajar pada tahap perencanaan, penerapan metode pembelajaran dan perluasan kegiatan kokurikuler pada tahap implementasi, hingga evaluasi capaian dan tantangan keberlanjutan pada tahap hasil, dengan kerangka ekosufisme Nasr dan nilai-nilai keislaman dalam ekoteologi secara konsisten menjadi pisau analisis yang menjelaskan bagaimana setiap unsur kurikulum tersebut membentuk kesadaran ekologis murid.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan ekoteologi di MTsN 3 Malang tidak dirumuskan sebagai program atau mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan sejak penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) melalui konsep *rahmatan lil 'alamin*, dimensi *Hubbul Bi'ah* pada Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan tema Hidup Berkelanjutan pada P5RA, yang kemudian dituangkan guru PAI ke dalam pemetaan materi ajar dan Rencana Implementasi Pembelajaran (RPP) pada komponen tujuan dan langkah kegiatan pembelajaran. Implementasi berlangsung melalui tiga jalur yang saling melengkapi, yaitu pembelajaran intrakurikuler Akidah Akhlak yang memadukan ceramah, tanya jawab, dan penugasan praktik; kegiatan kokurikuler P5RA bertema Hidup Berkelanjutan dengan subtema pengolahan sampah; serta program pembiasaan dan keteladanan seperti Jumat Bersih dan Gerakan Madrasah Sehat yang didukung teladan langsung dari kepala madrasah dan guru PAI. Implementasi tersebut menghasilkan perubahan pemahaman dan perilaku murid berupa kebiasaan merawat tanaman, menjaga kebersihan, dan memilah sampah yang juga dibawa hingga ke lingkungan rumah, meskipun evaluasi menunjukkan bahwa keberlanjutan pembiasaan masih menghadapi kendala keterbatasan waktu penilaian dan besarnya jumlah murid.

Secara umum, implementasi ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Malang berlangsung sebagai satu siklus kurikulum yang utuh, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi hasil, dengan pendekatan *Hubbul Bi'ah* yang berpijak pada kearifan kelembagaan madrasah. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru PAI memperluas pemetaan nilai ekoteologi ke

seluruh mata pelajaran dalam rumpun PAI, tidak hanya Akidah Akhlak, pengelola kurikulum madrasah mengalokasikan waktu khusus dan menyusun rubrik penilaian berkelanjutan untuk mengukur perilaku ekologis murid secara lebih merata, serta peneliti selanjutnya mengkaji model integrasi ekoteologi pada jenjang atau lembaga pendidikan Islam lain, termasuk menguji efektivitasnya terhadap perubahan perilaku murid dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthubi, S. (2006). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- An-Nawawi, I. (2010). *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anggriani, N. M., Nasution, H., & Harahap, H. P. (2023). Konsep Ekosufisme dalam Perspektif Sayyid Hossein Nasr. *TSAQOFAH*, 3(6), 1089–1103.
- Anwar, M., & Husnayain, A. (2026). *Ekoteologi Islam: Dimensi Nilai Amanah, Tanggung Jawab Ekologis, Rahmah, dan Amal Jariyah*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barizi, A., & Yufarika, D. (2025). Konsep Terminologis Ekoteologi, Nilai Amanah, dan Amal Jariyah.
- Chayati, S., Ibrahim, R., & Gunagraha, S. (2025). Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, M. I. (2019). *Hakikat Fungsi Sosial Esensial Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Berbasis Insan Kamil*.
- Gari, L. (2006). A History of the Hima Conservation System. *Environment and History*, 12(2), 213–228.
- Ibn 'Ashur, M. T. (1984). *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*.
- Jamal, S. (2025). Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Depok: Universitas Islam Depok.
- Kompas. (2025). *Bencana Hidrometeorologi: Banjir Bandang dan Tanah Longsor Akibat Alih Fungsi Lahan Tambang di Pulau Sumatera*.
- Maftukhin, M. (2016). Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 337–352.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufid, A. S. (2010). *Ekologi Manusia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- Nasr, S. H. (1990). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Unwin Paperbacks.
- Nursi, B. S. (2024). *Tanggung Jawab Kekhalifahan Manusia dalam Menjaga Keselarasan Alam*.
- Rohman, M. F., & Syaibani, I. A. (2025). *Implementasi Konsep Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Arah Penerapan dan Kebijakan dalam Merespons Problematika Lingkungan*.
- Sayem, M. A. (2019). Seyyed Hossein Nasr's Works on Environmental Issues: A Survey. *Islamic Studies*, 58(3), 439–452.
- Siregar, M. A., & Hasibuan, A. (2024). *Pendidikan Agama Islam: Bimbingan PAI Kaffah dan Proses Perubahan Sikap*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryatmojo, H. (2025). *Manifestasi Dosa Ekologis dalam Bencana Hidrometeorologi Sumatera*.
- Supriyono, A. (2020). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologi di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan* (Tesis).
- Widiastuty, T., & Anwar, K. (2025). *Alam Semesta sebagai Ayat Kebesaran Allah dan Manusia sebagai Khalifah fil-Ardh*.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.